



Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu

¹Afifah Eka Az Zahro, ²Gumono; ³Rio Kurniawan

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Korespondensi: afifaheka186@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan model *problem based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII adalah subjek penelitian ini, yang berfokus pada proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, dan untuk teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tahap satu, pengorientasian siswa pada masalah. Tidak dilaksanakan oleh Guru. Dan pada tahap kedua, mengorganisasi siswa untuk memecahkan masalah. Sudah dilaksanakan oleh Guru. Kemudian pada tahap ketiga, yaitu membimbing penyelesaian masalah secara mandiri maupun kelompok, sudah dilaksanakan oleh Guru. Selanjutnya pada tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya/diskusi. Juga telah dilaksanakan oleh Guru. Akan tetapi tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah belum optimal dilaksanakan oleh Guru.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

The aim of this research is to explain how the problem-based learning model is implemented in Indonesian language learning in class VII of SMP Negeri 20 Bengkulu City. Indonesian language teachers who teach in class VII are the subjects of this research, which focuses on the learning process using a problem-based learning model. The research method is descriptive qualitative, and data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of the research show that at stage one, students are oriented towards the problem. Not implemented by the Teacher. And in the second stage, organizing students to solve problems. It has been implemented by the teacher. Then the third stage, namely guiding problem solving independently or in groups, is carried out by the teacher. Next, the fourth stage presents the results of the work/discussion. It has also been implemented by the Master. However, the fifth stage, solving and completing the problem solving process which has not been optimally implemented by the teacher.

Keywords: Problem Based Learning, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan yang disusun dan dirancang untuk membantu seseorang dalam proses belajar. Belajar adalah saat semua orang belajar untuk meningkatkan diri mereka. Mereka bisa belajar pengetahuan, keterampilan, atau sikap

Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu

positif dari orang lain dan lingkungan sekitar (Putri *et al.*, 2019). Belajar adalah proses di mana seseorang memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan (Pane & Dasopang, 2017). Belajar adalah ketika dua orang saling berkomunikasi (Sudjana, 2017). Ketika murid belajar, guru mengajar. Belajar tidak hanya tentang menyampaikan pesan. Namun, penting juga untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan Guru harus memastikan siswa terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan (Alsa, 2021).

Guru menginginkan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Ketika sedang belajar, ada siswa yang sering tidak memperhatikan guru karena mengantuk, berbicara dengan teman, atau pasif. Dalam keadaan seperti ini, murid sering hanya mencatat apa yang guru sampaikan tanpa memberikan tanggapan (Lilawati, 2017). Kondisi kelas seperti ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami pelajaran dari Guru. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar berjalan lancar, penting menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji model pembelajaran berbasis masalah ini. Menurut (Zakaria *et al.*, 2023), cara belajar dengan masalah sangat berguna karena dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk mencari solusi dengan diberikan masalah untuk diselesaikan. Peserta didik memperoleh masalah sebelum mempelajari konsep materi yang terkait dengan masalah tersebut. Ini akan meningkatkan minat belajar peserta didik, terutama jika guru menggunakan model pembelajaran tertentu (Daryanto, 2013). Dengan demikian, prestasi siswa dalam belajar akan dipengaruhi oleh model pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia. Karena bahasa Indonesia digunakan di semua bidang secara resmi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi diharapkan bisa dilakukan baik lisan maupun tertulis. Selain itu, pemahaman bahasa Indonesia diharapkan dapat membuat siswa lebih menghargai karya sastra Indonesia (Wisman, 2020). Siswa di sekolah harus mengikuti beberapa mata pelajaran. Dari banyak mata pelajaran di sekolah, banyak orang merasa bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang paling mudah. Anggapan ini menyebabkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menurun dan mereka kurang antusias saat pembelajaran berlangsung. Untuk menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan peran serta Guru sebagai fasilitator di kelas (Sutikno, 2021).

Selain itu Informan menerangkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam model ini, Guru melakukan beberapa tugas seperti memberikan masalah, mengadakan diskusi, dan

menyediakan fasilitas pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat mereka (Ulfah & Arifudin, 2022). Dengan begitu, siswa tidak takut lagi untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mereka.

Guru harus menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning (PBL) untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis perlu meneliti penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu”.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Nasution, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memeriksa dan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan (Kusumastuti & Khoiron, 2019). (Rukajat, 2018) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif mengamati sudut pandang peserta dengan berbagai strategi. Strategi-strategi ini melibatkan interaksi, seperti observasi langsung, observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi atau data untuk menemukans olusi dari permasalahan yang diteliti. Meliputi pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, dan perekaman audio (Semiawan, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analissi data yang digunakan adalah reduksi data, identifikasi data, display data, dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII E SMP Negeri Kota Bengkulu dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pergi langsung ke tempat pembelajaran dan mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, terdapat 25 peserta

Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu

didik yang terlibat. Pembelajaran dilaksanakan satu kali pertemuan. Untuk satu kali pertemuan diadakan selama 120 menit atau (3x40 menit) dengan menyelesaikan 2 TP.

Saat mengajar, guru menggunakan metode problem based learning (PBL). Guru mengajarkan murid dengan bertanya jawab, berdiskusi, dan melakukan presentasi. Hasil pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah seperti beriku. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap mengorientasikan masalah pada siswa, tidak ditemukan adanya masalah. Bahwasannya Guru tidak memberikan persoalan atau permasalahan yang akan diajarkan. Dan pada tahap dua, mengorganisasi siswa untuk memecahkan masalah. Guru membagi kelompok belajar, siswa dikelompokkan dengan cara berhitung urut dari nomor satu sampai dengan lima secara berulang. Kemudian setelahnya berkumpul siswa yang nomor urutnya sama untuk membentuk kelompok. Tata letak bangku/kursi setiap kelompok dalam pembelajaran ini masih belum kreatif dan memenuhi ideal dari pembelajaran kelompok.

Tata letak bangku/kursi dalam pembelajaran kelompok idealnya membentuk huruf U dan ada sekat di setiap kelompoknya. sehingga tercipta tempat yang lapang untuk peserta didik tampil mempresentasikan hasil diskusi atau pengarahan Guru untuk setiap kelompok menjadi lebih leluasa dan efektif. Setelah kelompok selesai terbentuk, Guru mulai membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Aktivitas ini dilakukan langsung oleh Guru tanpa meminta bantuan peserta didik atau ketua kelas untuk membagikannya. Agar Guru dapat memberikan penjelasan langsung mengenai sistematika dalam mengerjakan tugas di LKPD secara berkelompok dan untuk meminimalisir suasana menjadi kurang kondusif. Dalam situasi ini, Guru bisa membantu siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama. Untuk tujuan itu, kelompok dibentuk untuk mempromosikan kerjasama antara anggotanya dalam menyelesaikan masalah bersama. Dengan pendampingan yang intensif dan bantuan yang terus-menerus, siswa akan didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi masalah melalui kerja kelompok dengan bantuan Guru.

Menurut (Anggraini *et al.*, 2022) bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi bersama adalah cara belajar di mana siswa dapat saling berinteraksi untuk menyelesaikan masalah, saling melengkapi dan bertukar pendapat. Diskusi kelompok adalah ketika sekelompok

siswa bertemu secara informal untuk berinteraksi, saling berbagi informasi dan pengalaman, serta mencapai keputusan bersama untuk memecahkan masalah.

Pada tahap dua pula, Guru berbicara di depan dengan memberikan pengarahan pengerjaan di LKPD. Pengarahan yang diberikan disini yakni pembagian peran masing-masing individu dalam setiap kelompok beranggotakan lima orang, dengan pembagian satu orang ketua kelompok kemudian satu orang lagi sekretaris kelompok. Dan untuk ketiga orang sebagai anggota kelompok. Kemudian Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kelompok, ini berkaitan dengan tahap 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya diskusi. Namun pada temuannya saat pembelajaran berlangsung Guru menggunakan LKPD, buku cetak mata pelajaran bahasa Indonesia dan alat tulis sebagai media untuk mempresentasikan hasil diskusi. Sehingga kurang optimal apabila siswa mempresentasikan di depan banyak kelompok lainnya, baik dari rasa keingintahuan serta antusias siswa dan juga berhubungan dengan kreativitas siswa dalam menyajikan atau mengembangkan hasil diskusi menjadi terbatas.

Peran Guru sebagai fasilitator sangat penting, yaitu, Guru harus dapat membimbing siswa dalam hal pendidikan, seperti menjelaskan atau memberi materi kepada siswa. Kemudian membantu keadaan mental siswa di kelas maupun di luar kelas, terutama yang berhubungan dengan masalah atau ketenangan dalam pembelajaran. Terakhir, guru harus bisa membantu siswa dalam berpikir atau menalar ketika sedang belajar (Nurzannah, 2022).

Kemudian pada tahap tiga, Guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memantau, memberikan bimbingan dan mendukung proses belajar siswa. Kegiatan tersebut dalam pembelajaran kelompok efektif untuk memantau perkembangan belajar siswa baik individu atau kelompok tersebut. Siswa menjadi lebih serius dalam pengerjaan tugas dan interaksi yang sedemikian rupa antara Guru dan siswa, menjadikan Guru lebih menyadari masalah yang timbul dalam kelompok maupun individu. Karena pada tahap ini Guru dapat melihat langsung bagaimana keterlibatan siswa dalam belajar, motivasi siswa dan perkembangan kognitif siswa.

Lalu pada tahapan ini pula Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik pada kelompok yang terdapat kesulitan dalam pembelajaran. Peran Guru dalam kegiatan membimbing dan mengarahkan sangat krusial, mempertimbangkan kemampuan setiap

Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu

siswa yang berbeda-beda serta karakter yang berbeda pula. Maka keterampilan dalam membimbing dan mengarahkan dapat meningkatkan keaktifan serta berpikir kritis apabila berjalan dengan baik. Selanjutnya pada tahap empat, siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dengan teman sekelompok, sebagai upaya melatih terampil berbicara di depan umum. Dan ditinjau kembali pada pelaksanaan tahap dua yakni Guru sebagai fasilitator khususnya penggunaan media. Efek terhadap siswa dalam pembelajaran kelompok dapat memudahkan rasa keingintahuan serta antusias siswa. Diperlukan media yang menarik tanpa mengesampingkan sisi nilai edukatif dan kreatif.

Tahapan yang terakhir atau tahap lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan penguatan verbal dan sebagai apresiasi kepada siswa yang tampil kemudian Guru memberikan evaluasi serta refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tetapi peran siswa dalam tahapan ini khususnya pada evaluasi dan refleksi masih pasif. Manajemen waktu saat melaksanakan tahap-tahap *problem based learning* masih belum sesuai dengan yang telah ditentukan, yakni pada pukul 07.15 bel masuk kelas dan memulai pembelajaran namun pukul 07.45 baru akan memulai pembelajaran sehingga menyebabkan beberapa aktivitas terlewat.

Dari pemaparan hasil diatas, Ditemukan adanya kesenjangan pada tahap satu, pengorientasian siswa pada masalah. Yakni Guru tidak memberikan persoalan atau permasalahan yang akan diajarkan. Maka solusi yang dapat dilaksanakan, Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang PBL (pembelajaran berbasis masalah) dan bagaimana memilih masalah yang relevan dan tepat. Ini merupakan langkah penting dalam implementasi PBL. Hal ini mempengaruhi partisipasi dan aktivitas belajar siswa. Ketika memilih masalah yang relevan, sangat penting untuk memastikan bahwa masalah tersebut membangkitkan minat dan keingintahuan siswa, serta minat siswa. Ketika siswa merasa permasalahan yang diajukan relevan, mereka akan lebih bersedia mencari solusi. Selain itu, masalah yang dipilih harus mencerminkan situasi dan dilema kehidupan nyata yang mungkin dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Pembahasan

Aktivitas pembelajaran ada 5, yaitu 1) Memberikan penjelasan tentang permasalahan kepada siswa. 2) Mengatur siswa untuk melakukan penelitian. 3) Menuntun penelitian siswa sendiri atau dalam kelompok. 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya/diskusi. 5) Menganalisis dan mengevaluasi cara menyelesaikan masalah (Nurcholis et al., 2015).

Pada tahap dua, mengorganisasi siswa untuk memecahkan masalah. Terdapat kesenjangan pada penggunaan media yang belum optimal saat penggunaan media pemaparan hasil diskusi di depan kelompok-kelompok lain. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Pembagian siswa dalam kegiatan belajar dibantu oleh teori belajar dari Vygotsky. Interaksi sosial dapat membantu orang mendapatkan ide-ide baru untuk meningkatkan kecerdasan mereka. Seorang murid bisa ikut terlibat dalam mencari informasi dan meningkatkan pengetahuannya sendiri (Salsabilah *et al.*, 2021).

Pengetahuan selalu berubah ketika seseorang mengalami hal-hal baru. Pelajar harus menyesuaikan dan merubah pengetahuan yang sudah ada berdasarkan pengalaman baru yang mereka alami. Solusi dari kesenjangan tersebut yang bisa dilaksanakan berupa Guru harus lebih bijak dan mempertimbangkan kembali dalam mempersiapkan media pembelajaran. Melihat potensi media yang mudah digunakan namun tetap memperhatikan aspek edukatif serta kreatif dalam pembelajaran (Sapdi, 2023).

Pada tahap tiga, membimbing penyelesaian masalah secara mandiri/kelompok. dikutip dari teori perkembangan kognitif Piaget (Arends, 2008) yakni: (1) Pelaksanaan pembelajaran kelompok akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. (2) Pedagogi yang bagus melibatkan anak untuk memanfaatkan dialog serta pertanyaan dengan baik, kemudian membandingkan pemerolehan pembelajaran kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam pembelajaran kelompok tersebut telah mengupayakan bentuk pedagogi yang bagus. Memungkinkan adanya dialog-dialog antara guru dan siswa serta aktivitas membandingkan pemerolehan kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal (Savery, 2015).

Pada tahap empat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya/diskusi. Siswa telah melaksanakan presentasi dari pembelajaran kelompok dan tinjauan ulang pelaksanaan tahap dua pada aspek penggunaan media. Dikutip dari teori Bruner dan

Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu

Discovery Learning (Yew & Goh, 2016) yakni (1) Siswa menyampaikan hasil diskusinya secara lisan didepan teman-teman kelompok lain sementara teman kelompok yang lain menanggapi hasil diskusinya. (2) Pengetahuan yang ditemukan oleh peserta didik secara aktif sesuai dengan metode pembelajaran penemuan. (3) Proses kognitif dalam pembelajaran yang dibahas oleh Bruner dalam teori Discovery Learning. (1) Mendapatkan informasi baru. 2) Mengolah informasi yang diterima (transformasi) 3) Menilai kebenaran dan keakuratan pengetahuan (evaluasi).

Maka solusi untuk kesenjangan tersebut dapat berupa menggunakan media karton (berwarna/polos), spidol dan alat tulis pendukung lainnya sebagai referensi dalam menyajikan hasil diskusi di depan. Dengan ditempelkan pada papan tulis. Sehingga dengan hal ini dapat menarik rasa keingintahuan dan antusias siswa serta dapat menyajikan hasil diskusi dengan kreatif berbeda pada pembelajaran sebelumnya dan tanpa adanya batasan media pembelajaran (De Graaf & Kolmos, 2003).

Pada langkah kelima, kita menemukan bahwa siswa masih kurang aktif dalam melakukan evaluasi dan refleksi saat menyelesaikan masalah. Selain itu, terdapat aktivitas pembelajaran yang terlewat atau belum dilakukan. Dampak dari pengelolaan waktu yang buruk dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang tidak sesuai dengan aturan. Solusi untuk kesenjangan itu adalah guru harus lebih memperhatikan manajemen waktu saat menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Walaupun model ini bagus untuk belajar, jika manajemen waktu buruk bisa menyebabkan masalah seperti gagal mengcover materi pelajaran atau selesaian pembelajaran yang terburu-buru (Rahmatiah & Baso, 2022).

Beberapa strategi dalam manajemen waktu dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu presentasi dan Refleksi. Kebanyakan proyek PBL mengharuskan siswa untuk mempresentasikan karyanya di depan teman sekelasnya. Bagian ini penting dalam proses PBL karena memberikan siswa kesempatan untuk berbagi wawasan dan mendiskusikan pendekatan yang berbeda. Namun presentasi ini juga membutuhkan waktu (Indriani, 2022b).

Guru harus hati-hati menghitung jumlah waktu yang mereka habiskan untuk presentasi dan diskusi. Memantau kemajuan siswa guru harus secara teratur memantau kemajuan siswa untuk memastikan bahwa siswa tidak tertinggal atau membuat terlalu

banyak kemajuan (Indriani, 2022a). Hal ini dapat mencakup pertemuan kelompok kecil dengan siswa, diskusi individu, atau penggunaan alat manajemen pembelajaran yang memungkinkan guru memantau kemajuan setiap siswa melalui proses PBL. Dalam mengevaluasi proses pembelajaran hendaknya guru mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk mengevaluasi hasil PBL (Sumardi, 2020). Penilaian yang efektif memerlukan waktu yang cukup untuk memberikan umpan balik yang berguna kepada siswa. Guru harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk tugas ini (Anam & Wijaya, 2023).

Sikap yang berkembang selama diskusi adalah hasil yang penting dari proses belajar. Ini merupakan salah satu keuntungan dari menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu membangun kerjasama dengan cara berdiskusi bersama teman dalam kelompok dan juga berdiskusi dengan teman sekelas (Warsono & Muliawat, 2013).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan model yang digunakan *problem based learning* tetapi tidak ditemukan adanya masalah. Maka pembelajaran tidak sesuai dengan teori *problem based learning*. Ditunjukkan pada tahap satu yakni pengorientasian siswa pada masalah. Dan pada tahap dua, mengorganisasi siswa untuk memecahkan masalah. Telah dilaksanakan oleh Guru, dengan membagi kelompok belajar, memberikan pengarahan terhadap masing-masing kelompok serta Guru memfasilitasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Kemudian, pada tahap tiga, membimbing penyelesaian masalah secara mandiri atau kelompok. Telah dilaksanakan oleh Guru, ditunjukkan dengan Guru melakukan rotasi untuk melihat proses kemajuan kerja siswa, serta membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya, tahap empat mengembangkan dan menyajikan hasil karya/diskusi, telah dilaksanakan oleh Guru. Ditunjukkan dengan presentasi kelompok yang telah selesai diskusi. Akan tetapi terdapat tahap yang pelaksanaannya belum optimal, yaitu di tahap lima, menganalisis dan mengevaluasi. disebabkan manajemen waktu saat penerapan tahap-tahap *problem based learning* tidak sesuai dengan yang telah ditentukan, sehingga berdampak pada beberapa cakupan aktivitas pembelajaran terlewat atau belum terlaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsa, P. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Proses Pembelajaran Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1262>
- Anam, H., & Wijaya, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(3), 179–189.
- Anggraini, DD. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, P. P. S. K. (2013). *Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014*.
- Indriani, L. (2022a). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Problem Based Learning pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 9–17.
- Indriani, L. (2022b). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 15–22.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian&ots=x4-nv4m4sx&sig=Wi-HyFccScmpdPIeqK_rTb25LE0
- Lilawati, J. (2017). *Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/27932/>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- Nurcholis, A., Sudarisman, S., & Indrowati, M. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Disertai Artikel Ilmiah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X3 Sman 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013. *Bio Pedagogi Jurnal Pembelajaran Biologi*, 2(2), 45–57.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26–34.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Putri, N. E., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2019). Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa sekolah menengah atas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 98–102.
- Rahmatiah, R., & Baso, B. S. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia V UPT SDN 11 Kabupaten Soppeng. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 190–213.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.

- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, 9(2), 5–15.
- Schwartz, P. (2013). *Problem-based learning*. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315042541&type=googlepdf>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dSpAlXuGUCUC&oi=fnd&pg=PA2&dq=metode+penelitian&ots=_AQcGCKMUY&sig=ty8JJbWL0uTrPjCv2Zioq-zwxaE
- Sudjana, N. (2017). *Penelelitan Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardi, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii A SDN 219 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(2), 86–95.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ydMeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pembelajaran&ots=vNcw8WqFfe&sig=quSjftFGTBvmIk4abgDFbgIqFEA>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Guru dalam Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Warsono, H., & Muliawat, N. N. (2013). *Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen; cetakan kedua*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.
- Zakaria, M., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2023). *Analisis Model Problem Based Learning Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3126/>